



## Kemerdekaan Belajar untuk Siswa: Studi Kritis dalam Perspektif Pedagogik Kritis

Wati Agustiani<sup>1</sup>, Yusuf Tri Herlambang<sup>2</sup>, Tatang Muhtar<sup>3</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

[nenkie.86agustiani@upi.edu](mailto:nenkie.86agustiani@upi.edu)<sup>1</sup>, [yusufth@upi.edu](mailto:yusufth@upi.edu)<sup>2</sup>, [tatangmuhtar@upi.edu](mailto:tatangmuhtar@upi.edu)<sup>3</sup>

**Abstrak:** Konsep pemikiran kemerdekaan belajar untuk siswa telah menjadi fundamental untuk mencapai kemerdekaan belajar agar terwujudnya peserta didik yang memiliki pemikiran kritis, merdeka dalam berekspresi, serta kemandirian peserta didik terkhusus konteks pendidikan. Tujuan dari penelitian adalah mengkaji dengan komprehensif mengenai konsep dari kemerdekaan belajar yang berorientasi pada pendekatan secara studi kritis dengan landasan teoritis sebagai acuannya yang dilihat dari korelasi dari merdeka belajar serta pedagogik kritis ditinjau dalam perspektif para ahli dalam membangun paradigma serta implementasi konsep tersebut, problematika dalam implementasi dari merdeka belajar khususnya di Indonesia, serta pentingnya merdeka belajar bagi masyarakat untuk menciptakan insan yang unggul. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dalam mengolah dan mengelaborasi berbagai kajian yang diseleksi dengan kritis agar relevan dengan pembahasan yang diangkat yang nantinya menghasilkan pembahasan yang berkualitas. Hasil penelitian yang dikaji menunjukkan beberapa hal dalam konteks merdeka belajar dalam pendidikan yang memiliki porsi yang fundamental dalam membangun beberapa karakter seperti berpikiran kritis, kemerdekaan berekspresi, serta kemandirian siswa, hal tersebut masih kurang dalam hasil akhirnya dikarenakan baik dari kualitas pembelajaran dan tenaga pendidiknya belum mampu berada di level tersebut dengan berbagai macam kendala sehingga merdeka belajar dalam implementasinya belum efektif. Dalam kenyataan peserta didik masih saja menjadi sebuah objek dalam pendidikan sehingga peserta didik menjadi seorang yang konsumen yang pasif komunikasi. Dengan ini, diharapkan penelitian yang telah dilaksanakan mampu membuat kontribusi dalam menjiwai serta meningkatkan implementasi dengan menggunakan pendekatan pedagogik.

**Kata kunci:** merdeka belajar; pedagogik kritis; perspektif pedagogik

### *Freedom of Learning for Students: Critical Study in a Critical Pedagogical Perspective*

**Abstract:** The concept of learning freedom for students has become fundamental for achieving learning freedom so that students have critical thinking, freedom of expression, and student independence, especially in the educational context. The aim of the research is to comprehensively examine the concept of freedom of learning which is oriented towards a critical study approach with a theoretical basis as a reference which is seen from the correlation of freedom of learning and critical pedagogy reviewed from the perspective of experts in building paradigms and implementing the concept, problems in implementation from freedom to learn, especially in Indonesia, as well as the importance of freedom to learn for society to create superior people. This research uses the literature study method to process and elaborate various critically selected studies so that they are relevant to the discussion raised, which will produce quality discussion. The results of the research studied show several things in the context of freedom of learning in education which has a fundamental portion in building several characters such as critical thinking, freedom of expression and student independence, this is still lacking in the final results because both the quality of learning and the teaching staff are not yet able to is at that level with various kinds of obstacles so that the implementation of freedom of learning is not yet effective. In reality, students are still objects in education so that students become passive consumers of communication. With this, it is hoped that the research that has been carried out will be able to make a contribution in inspiring and improving implementation using a pedagogical approach.

**Keywords:** freedom to learn; critical pedagogy; pedagogical perspective

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah dasar kehidupan yang fundamental saat ini dalam menjadikan sebuah bangsa dinilai sebagai negara yang maju (Efendi, dkk, 2023). Pendidikan sejatinya diwajibkan untuk memberikan kebebasan serta kemerdekaan belajar untuk peserta didiknya. Kemerdekaan belajar harus dijadikan pondasi dalam membangun sebuah sistem pendidikan yang berbasis inklusif serta progresif. Pendidikan jika ditinjau dalam konteks kemerdekaan belajar diartikan bukan hanya dalam mengemban ilmu, akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus membangun peserta didiknya berpikir kritis, tanggung jawab terhadap dirinya sendiri, serta menjadi manusia yang kreatif dalam memecahkan permasalahan di kehidupannya sehari-hari. Dengan adanya merdeka belajar dalam sistem pendidikan Indonesia saat ini mampu menjadi awal dari merdeka belajar karena fokusnya adalah meningkatkan manusia agar beriman serta bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, inovatif, dan menjadi masyarakat yang demokratis serta memiliki rasa tanggung jawab (Tobing, dkk, 2023). Berbeda halnya dengan Mustaghfiroh (2020) merdeka belajar memiliki tujuan agar peserta didik memiliki rasa kemerdekaan dalam berpikir agar mampu mengembalikan kembali arti dari pembelajaran. Menurut Izza dkk. (2020) pendidik serta peserta didik dalam konteks merdeka belajar harus memusnahkan belenggu dari pendidikan secara kritis untuk mencapai potensi terbaik dari dirinya.

Studi kritis dari perspektif pedagogik kritis melayani pengetahuan yang mendalam mengenai cara merealisasikan secara efektif dari kemerdekaan belajar. Pedagogik kritis sendiri melawan paradigma pembelajaran yang bersifat tradisional yang dinilai otoriter sehingga diganti dengan pendekatan yang humanis dan cenderung memerdekakan peserta didik ketika belajar. Menurut Herlambang (2021) dilihat dari konteks keindonesiaan, mengenai pedagogik kritis sendiri menghimpun peran dan fungsi dalam upaya memperbaiki pendidik dalam mencapai Indonesia emas dengan melahirkan manusia yang kritis, berkarakter, dan berjiwa futuristik. Adapun menurut Freire (dalam Mones, dkk., 2022) yang dimaksud pedagogik kritis adalah sebuah implementasi pendidikan yang menggairahkan rasa nalar kritisnya yang mampu memanusiakan manusia dengan sumber belajar dari lingkungan serta pengalaman dari apa yang dia miliki sebelumnya dengan penuh rasa hormat yang menjadi modal awal dalam belajar.

Pernyataan tersebut dipertegas oleh Baharizqi, dkk., (2023) mengenai pedagogik kritis menjadi filosofi pendidikan serta pemikiran yang kritis, dan menjadi gerakan sosial dengan memanfaatkan teorinya secara kritis dalam mengkaji serta mengevaluasi pendidikan. Tujuan dari merdeka belajar yakni menjadi manusia yang bertakwa dan mampu mengaplikasikan nilai agama, berjiwa futuristik, memaksimalkan potensi, kreatif dan inovatif sehingga memiliki modal dalam bersaing dimasa yang akan datang (Pratiwi, dkk., 2023).

Dalam rangka memperjuangkan kemerdekaan dalam belajar, penelitian ini mengkaji dengan kritis dan menawarkan kerangka berpikir yang kuat dalam transformasi pendidikan. Dengan pemahaman secara komprehensif mengenai kelebihan dari kritis ketika pembelajaran, peserta didik secara aktif dalam mengenyam pengetahuan, menggali, memparafrasekan, dan menguatnya dengan kritis. Kemerdekaan dalam belajar tidak hanya memberikan akses semata pada peserta didik, jauh dari itu tujuan lainnya adalah peserta didik bisa memberdayakan dirinya sebagai agen perubahan dalam pembelajaran seras diluar kelas. Artikel ini membahas dan mengkaji secara kritis dalam menjelajahi hakikat kemerdekaan belajar bagi peserta didik melalui kacamata pedagogik kritis. Dengan terjun lebih dalam baik teori serta praktek relevan, sehingga mampu memaknai bagaimana merdeka belajar memberikan lingkungan belajar yang peserta didiknya berkembang dengan holistik, serta individu yang memiliki kemandirian, berjiwa kritis, dan akhirnya mampu berkontribusi positif kepada masyarakat.

## 2. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan cara studi pustaka (*library literature*) yang dimana peneliti mengkaji dan mengelaborasi karya-karya tulis ilmiah yang dinilai relevan dengan pembahasan yang sedang diangkat tentang kemerdekaan belajar untuk siswa: studi kritis dalam perspektif pedagogik kritis. Sumber dari referensi penelitian ini adalah buku, jurnal atau artikel dalam kurun 5 (lima) tahun terakhir dari penerbitan, dan dokumen atau referensi lainnya yang mendukung memperkuat teori penelitian ini. Proses yang melibatkan pencarian referensi, penyeleksian, membaca dengan kritis, serta sintesis informasi dari sumber yang dikembangkan dalam pemahaman dengan komprehensif. Keunggulan dari metode yang dipakai adalah penyajian secara luas dari gambaran topik yang dibahas sehingga mampu

lebih mendalam tanpa pengumpulan data secara primer. Namun harus selalu menjaga kredibilitas hingga relevansi sumber yang dipakai (Cooper 1998; Hart 1998). Sehingga penggunaan dari daftar pustaka harus lebih diperhatikan agar memperkuat validasi dari penelitian. Dengan mengikuti metode penelitian yang ditetapkan, peneliti menggunakan metode studi literatur yang ingin menghadirkan penelitian yang berkualitas agar mampu berkontribusi secara signifikan untuk memperluas informasi dan pengetahuan terkait bidang ilmu tertentu.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### **Korelasi Merdeka Belajar dan Pedagogik Kritis dalam Perspektif Para Ahli**

Hubungan antara merdeka belajar dengan pedagogik kritis menurut para ahli cenderung memiliki korelasi yang relevan dari keduanya jika dilihat dari konteks pengembangan pendidikan progresif serta inklusif. Freire (1970) berpendapat bahwa berpikir kritis menciptakan kesadaran yang menjauhkan seseorang dari ketakutan dari untuk merdeka secara hidup. Sedangkan menurut Dewantara (dalam Setiawan & Pujiono, 2022) kemerdekaan belajar dari pendidikan menjadi tujuan untuk menggapai perubahan sehingga bermanfaat bagi masyarakat, cakap, percaya diri, takwa, berkarakter, memaksimalkan potensinya, dan mampu bersaing di masa depan. Hal tersebut diperkuat oleh Angga dan Iskandar (2022) merdeka belajar pada akhirnya ingin antara pelajar dan pendidik saling memiliki rasa bahagia yang meminimalisir metode menghafal materi agar seorang individu berpikir kritis dengan komprehensif dari masalah yang ada di kehidupan sehari-hari.

Korelasi dari keduanya menunjukkan kecenderungan pada model pembelajaran yang individunya mampu membuka ruang seluas-luasnya untuk merasakan kebebasan berpikir dan berpendapat agar terciptanya kemerdekaan belajar (Mones, dkk, 2022).

Sehingga hubungan konsep keduanya dalam perspektif para ahli ini memiliki keterkaitan dan keterkaitan satu sama lain dalam menghadirkan pendidikan secara progresif serta inklusif. Pandangan ahli menunjukkan pada penekanan merdeka belajar pada pemberian hak otonomi kepada peserta didik dalam manajemen proses pembelajaran yang merdeka, selaras dengan prinsip dari pedagogik kritis. Menurut para ahli mengenai pedagogik kritis sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menggairahkan rasa keingintahuan sehingga mendorong secara aktif serta kritis dari partisipasi peserta didik

untuk mengkaji secara komprehensif berbagai macam isu budaya, politik dan sosial, bahkan memperluas pemahaman secara komprehensif mengenai struktur kekuasaan serta ketidaksetaraan yang terjadi di masyarakat.

Perspektif para ahli mengenai merdeka belajar menyuguhkan kerangka berpikir yang implementasi dari pedagogik kritis ini dengan mengajak peserta didik menjadi subjek pendidikan yang aktif, mandiri, dan kritis. Dengan itu, peserta didik mampu mengembangkan keterampilannya yang kritis, reflektif, hingga analitis yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan hari ini dari dunia yang semakin modern. Dengan demikian, hubungan antara kedua konsep tersebut mengukuhkan urgensinya dalam menghadirkan pembelajaran yang membangun nuansa yang mampu memberdayakan potensi dari peserta didik secara optimal hingga melahirkan generasi yang memperjuangkan keadilan dan keberagaman dari pendidikan.

Hubungan kedua konsep tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan dan keterkaitan satu sama lain secara mendalam dari pengembangan pendidikan yang inklusif serta progresif. Merdeka Belajar memberikan siswa otonomi untuk mengarahkan proses belajar mereka sejalan dengan prinsip-prinsip utama pendidikan yang mendorong partisipasi aktif dan analisis kritis terhadap isu-isu sosial, politik dan budaya. Para ahli mengatakan pendekatan ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar yang aktif, kritis, dan mandiri, sehingga dalam mengupayakan dan melahirkan peserta didik yang memiliki pemikiran kritis, analitis bahkan reflektif dalam menghadapi permasalahan masa depan yang lebih kompleks dengan balutan kemodernan. Maka dengan itu, dalam memadukan kedua konsep yang ada bisa ditekankan urgensinya dalam menghadirkan suasana belajar untuk mengoptimalkan peserta didik yang menjunjung tinggi asas kesetaraan serta keberagaman yang ada dalam pendidikan.

#### **Problematika Implementasi Merdeka Belajar di Indonesia**

Penerapan dari konsep merdeka dalam belajar di Indonesia tidaklah mulus, sejumlah tantang perlu dihadapi hingga diatasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan semua pihak khususnya yang ada di dunia pendidikan. Tantangan utama yang selalu menjadi permasalahan adalah kualitas pendidikan di wilayah pedesaan dan perkotaan. Walaupun konsep dari merdeka belajar memberikan akses fleksibilitas serta kebebasan untuk peserta

didiknya agar secara mandiri menentukan alur pembelajaran, tapi fasilitas dari akses infrastruktur untuk mengakses teknologi ke daerah terpencil menjadi suatu permasalahan yang sangat serius. Penelitian dari Sumarmi (2023) mengenai kesulitan dari guru untuk menganalisis capaian pembelajaran serta mengkonversinya ke tujuan pembelajaran, selain itu penyusunan yang nantinya menjadi alur tujuan pembelajaran yang hasil akhirnya akan dijadikan kedalam bentuk modul ajar.

Permasalahan serupa dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Zulaiha, dkk (2023) Implementasi dari kurikulum merdeka adalah pada sisi guru serta peserta didik khususnya di SDN 17 Rejang Lebong mengenai perencanaan pelaksanaan sampai penilaian dari pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka baik saat menganalisis capaian pembelajarannya, tujuan pembelajarannya, alur tujuan pembelajaran sehingga dibuatkan ke dalam modul ajar untuk menentukan metode hingga strategi agar menghadirkan pembelajaran yang sifatnya relevan untuk peserta didik, dan tidak lupa kesulitan dalam penggunaan teknologi dikarenakan banyak sekali guru yang masih gagap teknologi.

Hambatan tersebut baik ketika menganalisis dari capaian pembelajaran yang dijadikan tujuan pembelajaran, serta menyusun dari alur tujuan pembelajaran dinilai menjadi tantangan serius untuk pengimplemtasian kurikulum merdeka yang ada di Indonesia. Analisis yang cermat dan penyusunan ATP (Alur Tujuan Pembelajaran) yang tepat menjadi landasan esensial untuk merancang pembelajaran yang relevan dan efektif. Di samping itu, tantangan lainnya adalah memilih metode serta strategi dari pembelajaran agar relevan dengan yang sudah disusun dari ATP. Diperlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar dapat memilih metode dan strategi yang paling relevan dan efektif. Kelemahan dari keahlian guru untuk memberdayakan teknologi yang dinilai menjadi hambatan yang signifikan untuk melahirkan konsep merdeka belajar dengan mengutamakan penggunaan fleksibilitas serta kegunaan dari teknologi. Guru didorong untuk difasilitasi dalam pelatihan yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi dengan efektif saat pelaksanaan pembelajaran. Hanya dengan mengatasi kesulitan-kesulitan ini, implementasi Merdeka Belajar dan kurikulum Merdeka dapat mencapai potensi sepenuhnya dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, inovatif, dan relevan dengan tuntutan zaman.

Maka dari itu diperlukannya pendekatan penilaian yang lebih holistik dan beragam untuk mengukur kemajuan siswa dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dan pelatihan lebih matang bagi guru dalam mempersiapkan pembelajaran dalam konteks merdeka belajar. Mengatasi dari tantangan-tantangan merdeka belajar dengan cara komprehensif, pelaksanaan dari merdeka belajar berpotensi melahirkan pendidikan inklusif, inovatif, serta sesuai dengan tantangan saat ini.

### **Urgensi Merdeka Belajar untuk Melahirkan Manusia yang Unggul**

Merdeka belajar ditanamkan sebagai pandangan yang baru di dunia pendidikan dengan memberikan individu kebebasan serta fleksibilitas untuk menjalankan pembelajarannya. Urgensi merdeka belajar dijelaskan oleh Ahmad (2023) yang menyatakan bahwa merdeka belajar sangat penting untuk melahirkan individu yang unggul dikarenakan setiap individunya diberikan peluang dalam mengembangkan potensi serta minatnya dengan optimal. Sependapat dengan Ahmad, menurut Hasan (2022) merdeka belajar berpotensi mengeksplorasi berbagai macam bidang ilmu serta mengembangkan kreatifitas dan inovasi. Merdeka belajar memiliki tujuan membentuk karakter serta jiwa dengan positif dan mandiri, yang akhirnya guru serta peserta didik mampu merdeka dan senang menjajaki pengetahuan, keterampilan, bahkan sikap yang didapat di lingkungan sekitar (Heryanti, dkk., 2023).

Implementasi dari merdeka belajar sangat mendesak dikarenakan diperlukannya untuk melahirkan individu yang unggul yang siap menghadapi tantangan di era digital. Penelitian dari Putri (2021) menyatakan bahwa merdeka belajar memiliki kemungkinan peserta didik berpikir secara kritis, beradaptasi, serta memiliki keahlian dalam teknologi yang diharapkan hadir di tengah masyarakat yang berbuah secara dinamis. Diperkuat oleh Sari (2020) menitik beratkan pada merdeka belajar yang memfasilitasi peserta didik untuk berperan sebagai *agent of changes* secara aktif serta inovatif untuk menghadapi problematika sosial serta teknologi.

Tantangan ketika melaksanakan konsep merdeka belajar perlu diselesaikan agar tujuan melahirkan peserta didik yang unggul agar mampu tercapai di kemudian hari. Dengan demikian, diperlukannya dukungan secara penuh berbagai pihak, baik dari pemerintah, masyarakat, sekolah, dan guru sendiri (Wibowo, 2019). Menurut Syah (2018), menghadirkan pelatihan dalam mengembangkan kompetensi

guru dalam mengimplementasikan pembelajaran dengan pendekatan yang sesuai dari prinsip merdeka belajar, hal tersebut menjadi kunci kesuksesan visi ini. Mengatasi dari tantangan merdeka belajar yang dinilai mampu menjadi pondasi kokoh untuk mewujudkan individu yang unggul serta mampu menghadapi masa depan yang lebih kompleks. Maka dari itu, dalam meningkatkan sumber daya dari manusianya harus lebih difokuskan kepada upaya yang membangun kesadaran secara kritis mengenai kehidupan dengan berlandaskan nilai-nilai kebudayaan (Nuryani, dkk., 2019).

Merdeka belajar sudah dibuktikan dari teori-teori diatas yang berpendapat bahwa jika seorang tenaga pendidik dalam hal ini adalah seorang guru mengimplementasikan konsep merdeka belajar di kelasnya maka siswa akan mampu berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing tanpa mengucilkan potensi lainnya. Hal ini sejalan dengan cita-cita pendidikan Indonesia yang ingin melahirkan manusia yang mampu menjadi individu yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu menjadi warga masyarakat yang baik dan mampu berkontribusi di masyarakat.

Merdeka belajar diartikan sebagai paradigma baru di dunia pendidikan saat ini dengan memfasilitasi peserta didik dalam keleluasaan agar mampu menyesuaikan proses belajarnya sehingga potensi dan minatnya dapat dikembangkan secara optimal. Paradigma ini sangat penting untuk menciptakan tenaga kerja berkinerja tinggi dengan kemampuan berpikir kritis, beradaptasi, dan menguasai teknologi untuk menghadapi tantangan global era digital. Namun implementasi Merdeka Belajar penuh dengan tantangan dan memerlukan dukungan penuh dari pemerintah, sekolah, guru dan masyarakat, serta pelatihan guru untuk menerapkan pendekatan yang sejalan dengan prinsip ini. Mengatasi tantangan-tantangan ini akan membantu kita mencapai tujuan Merdeka Belajar untuk menghasilkan manusia yang unggul, inovatif, bahkan menjadi kreatif.

#### 4. Simpulan dan Saran

Pembahasan dari penelitian ini mampu disimpulkan bahwa urgensinya kemerdekaan belajar untuk peserta didik menggunakan pendekatan secara studi kritis melalui perspektif pedagogik kritis. Konteks pendidikan dalam balutan merdeka belajar yang memainkan peran yang sangat penting untuk membangun kesadaran secara kritis, kemerdekaan berekspresi, serta kemandirian peserta didik. Studi kritis menghadirkan alternatif lain dari landasan teoritis yang kokoh dalam memahami

serta menerapkan konsep dari merdeka belajar dengan efektif. Dengan analisis secara kritis dari materi pembelajaran, peserta didik bukan dijadikan konsumen pasif dari pembelajaran, tetapi harus menjadi subjek yang secara aktif ketika proses pembelajaran yang berlangsung.

Saran dari penelitian ini untuk penelitian selanjutnya adalah menyarankan menggunakan metode penelitian yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini sebatas menghasilkan teori baru dalam mendorong guru melahirkan peserta didik yang aktif dan berpikir kritis dalam pembelajaran. Guru bisa memadukan pendekatan pembelajaran yang berbasis diskusi, *project learning*, serta *problem solving* dalam proses pembelajaran di kehidupan sehari-hari, pihak-pihak terkait mampu memfasilitasi guru untuk menghadirkan suasana kelas yang mendukung peserta didik agar merasakan kemerdekaan belajar, hal ini mencakup dari strategi dalam memberikan respon umpan balik dalam membangun paradigma, mendorong terjadinya diskusi yang aktif, serta memfasilitasi kerjasama antar peserta didik, dan memadukan kurikulum yang menitikberatkan pembelajaran secara kritis serta relevan agar sesuai konteks peserta didik. Hal ini melibatkan seleksi materi pembelajaran sehingga mampu merefleksi serta peserta didik terhadap keadaan realita sosial, budaya, bahkan politik yang ada di sekitarnya.

#### Daftar Pustaka

- Ahmad, F. (2023). "The Importance of Merdeka Belajar in Developing Excellent Individuals." *Journal of Education and Innovation*, 10(2), 45-60.
- Angga, A., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5295-5301.
- Baharizqi, S. L., Muhtar, T., Herlambang, Y. T., & Fahrozy, F. P. N. (2023). Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 13(2), 259-257.
- Cooper, H. (1988). *Organizing Knowledge Synthesis: A Taxonomy of Literature Reviews*. *Knowledge in Society*, 1(1), 104-126.
- Efendi, P. M., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Relevansi Kurikulum Merdeka Dengan Konsepsi Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Dalam Perspektif Filosofis-Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 548-561.



- Freire, P. (1970). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. SAGE Publications.
- Hasan, A. (2022). "Exploring Merdeka Belajar: Empowering Individuals for Excellence." *International Journal of Educational Development*, 8(1), 32-47.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Heryanti, Y. Y., Muhtar, T., & Herlambang, Y. T. (2023). Makna Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dan Relevansinya Bagi Perkembangan Siswa di sekolah Dasar: Telaah Kritis Dalam Tinjauan Pedagogis. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1270-1280.
- Izza, A. Z., Falah, M., & Susilawati, S. (2020). Studi Literatur: Problematika Evaluasi Pembelajaran Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Di Era Merdeka Belajar. *Konferensi Ilmiah Pendidikan Universitas Pekalongan 2020*, 10–15.
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar: Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan*, 8(2), 302-311.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(1 SE-Articles), 141–147.
- Nuryani, P., Abidin, Y., & Herlambang, Y. T. (2019). Model pedagogik multiliterasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir abad ke-21. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 11(2), 117-126.
- Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(2), 1313-1322.
- Putri, R. (2021). "Merdeka Belajar and Global Challenges: Fostering Critical Thinking and Adaptability." *Journal of Global Education*, 5(2), 78-94.
- Sari, D. (2020). "Merdeka Belajar: Empowering Students as Agents of Change." *Journal of Educational Innovation*, 6(2), 110-125.
- Setiawan, S. A., & Pujiono, A. (2022). Konsep Merdeka Belajar menurut Ki Hajar Dewantara pada Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *EKKLESIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 45-56.
- Sumarmi, S. (2023). Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Social Science Academic*, 1(1), 94-103.
- Syah, I. (2018). pemikiran Muhammad Rasyid Ridha tentang Pembaharuan Pendidikan Islam (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Tobing, J. A. D. E., Oktari, D., & Sundari, A. (2023). Problematika Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar” dan Peranan Guru Sekolah Dasar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(1), 97-105.
- Wibowo, T. (2019). "Challenges and Opportunities in Implementing Merdeka Belajar: Insights from Stakeholders." *International Journal of Educational Policy*, 3(1), 22-38.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163-177.